

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada era modernisasi saat ini, perkembangan teknologi dan informasi sangat berkembang pesat, manusia dapat dengan cepat memperoleh berbagai macam informasi, maka dari itu, komunikasi sebagai media penyampaian informasi memainkan peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Terutama proses penyampaian informasi dari satu pihak (komunikator), ke pihak lain (komunikan). Kemajuan teknologi memudahkan manusia untuk menerima informasi tentang peristiwa yang baru saja terjadi. Kecepatan arus informasi yang sudah banyak dimiliki oleh berbagai media menjadi suatu persaingan yang semakin luas cakupannya.

Manusia sebagai makhluk yang membutuhkan manusia lain atau biasa disebut sosial, juga membutuhkan interaksi dalam kehidupan sehari-harinya. Interaksi tersebut dapat berupa komunikasi dengan orang lain atau melakukan kegiatan secara bersama. Manusia juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan hiburan. Salah satu hal yang manusia lakukan dan ciptakan untuk mendapat hiburan yaitu dengan membuat film.

Film adalah bentuk komunikasi massa yang populer di kalangan masyarakat hampir di seluruh dunia. Hal yang menyebabkan film menjadi media komunikasi massa yaitu bentuk komunikasinya yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, atau dalam jumlah yang banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, hingga menimbulkan efek tertentu (Vera, 2014). Film juga dikenal sebagai salah satu bentuk karya seni dan budaya yang sangat populer dan dinikmati oleh hampir semua orang sebagai sarana pembelajaran dan hiburan. Menurut Effendy (1989), menjelaskan

bahwa film adalah media yang bersifat visual dan audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat.

Film juga merupakan media, yang memiliki potensi besar dalam hal memengaruhi banyak orang karena mengandung cerita mitos, dan narasi yang dapat berkembang di masyarakat (Napat Ruangnapakul, 2016). Karena itu, film merupakan elemen yang membentuk pemikiran masyarakat melalui tanda-tanda, atau pesan dibalik narasi film (Sobur, 2013).

Terdapat dua pemaknaan pesan dalam film yaitu, pesan secara tersirat dan tersurat. Pesan yang tersirat dalam film menjadikan film menjadi lebih menarik, karena penonton harus memproses tanda-tanda yang ada di dalam film, untuk dapat memaknai pesan yang disampaikan. Setiap individu memiliki caranya masing-masing dalam memaknai film (Anovrina, 2014).

Film juga disebutkan sebagai salah satu media massa, yang memiliki fungsi sangat efektif bagi orang-orang yang membutuhkan hiburan, atau waktu istirahat dari masalah yang dialami. Hal ini dikarenakan, film mempunyai kemampuan visual dan audio visual. Sehingga menjadikan film, selain sebagai media hiburan juga sering difungsikan sebagai media penyuluhan dan pendidikan. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikan ke atas film, sebagai refleksi dari masyarakat.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Garth Jowett yang menyatakan bahwa, media massa mampu “merefleksikan” masyarakat, karena ia didesak oleh hakikat komersialnya untuk menyajikan isi yang tingkatnya akan menjamin audiens yang luas. Namun pendapat Garth Jowett dibantah oleh Graeme Turner, ia berpendapat bahwa film bukanlah sekedar refleksi realitas dari masyarakat dengan makna memindah realitas kelayar tanpa mengubah realitas itu, melainkan film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.

Melalui sebuah film, banyak isu yang dapat dijadikan tema. Terutama tema yang berkaitan dengan kehidupan sosial, yang sering kali menjadi primadona di dunia perfilman. Tema persahabatan menjadi salah satu tema yang cukup banyak diangkat. Selain populer, tema ini cukup menarik minat khalayak yang sebagian besar terdiri dari remaja dan dewasa. Melalui fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, rata-rata remaja dan orang dewasa sangat membutuhkan sahabat yang dapat hadir di saat suka maupun duka, berbagi kebahagiaan, ada saat sedang dibutuhkan dan bisa memberikan nasihat yang positif.

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan gambaran atau penggambaran, secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal, yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media (Vera, 2014).

Film dipandang sebagai media representasi, sehingga film merupakan suatu hasil karya yang mampu mewakilkan atau menggambarkan akan 'sesuatu', sekaligus mampu menyampaikan maknanya kepada khalayak. Dalam hal pentingnya penggunaan bahasa dalam representasi, maka bahasa yang dipakai dalam suatu film – dimana bahasa tersebut mengacu kepada dialog yang terjadi antar tokohnya, dengan demikian merupakan wujud dari representasi makna yang akan disampaikan si pembuat film.

Pada film, unsur sosial dan budaya kadang kerap kali digunakan atau dimasukkan dalam tema atau permasalahan, baik utama atau tambahan, salah satu hal yang menyangkut sosial dan budaya yaitu unsur "Toleransi".

Toleransi secara umum dapat didefinisikan sebagai, sikap manusia untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik antar individu maupun kelompok, dengan tujuan untuk menghadirkan perdamaian dalam keberagaman.

Pengertian Toleransi berasal dari bahasa latin yaitu, "*tolerantia*" yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Secara etimologis istilah "*tolerantia*" dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada Revolusi Perancis. Hal itu terkait dengan slogan kebebasan, persamaan, dan persaudaraan yang menjadi inti Revolusi Perancis.

Pernyataan menurut Tillman (2004: 95) mengenai toleransi, adalah saling menghargai menuju pengertian dengan tujuan perdamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa toleransi berarti sifat dari sikap menghargai.

Ada pula pernyataan lain, mengenai toleransi menurut Michael Wazler (1997), yang memandang toleransi sebagai keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik, karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai (*peaceful coexistence*), diantara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas.

Salah satu isu toleransi di Perancis, yang terdapat pada jurnal Al-Bayan Vol. 23 No. 2 Juli-Desember 2017, mengenai "Penembakan Di Kantor Majalah Charlie Hebdo" oleh Salimatun Nikmah. Permasalahan yang diambil adalah, mengenai tindak kejahatan politik sekelompok teroris yang mengatasnamakan agama Islam. Kasus tersebut terjadi di kantor majalah Charlie Hebdo Perancis, yang menyita perhatian beberapa media untuk memberitakannya. Penelitian Nikmah (2017) menguraikan wacana yang tersembunyi oleh salah satu media, bernama Koran Kompas mengenai pemberitaan aksi terorisme di kantor Majalah Charlie Hebdo.

Nikmah (2017) melakukan analisa dengan menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, mengenai konstruksi wacana pemberitaan penembakan, di majalah Charlie Hebdo pada Harian Kompas dengan hasilnya sebagai berikut, Kompas dalam pemberitaannya memberikan pemahaman terhadap pembaca bahwa, fakta yang ditonjolkan dalam pemberitaan Charlie Hebdo adalah, sikap anti terorisme dan toleransi terhadap umat beragama. Kemudian, Media Harian Kompas mengkonstruksi terorisme sebagai tindak kriminal yang sadis dan berbahaya.

Sehingga pemilihan narasumber dan fakta mana yang lebih ditonjolkan, dalam konstruksi yang dilakukan oleh Harian Kompas mengarah pada menentang terorisme. Ada beberapa pemimpin negara di Eropa maupun Asia dalam demonstrasi besar-besaran di Perancis, dan juga adanya demonstrasi di berbagai negara di Eropa, seperti Jerman. Kanselir Merkel terjun langsung ikut membaur bersama para demonstran untuk menyerukan toleransi.

Melalui negara Perancis, peneliti juga mencari salah satu isu toleransi di negara Indonesia, hal ini diperlukan karena negara Indonesia juga memiliki fenomena isu toleransi yang terjadi, tidak hanya konteksnya Agama atau kepercayaan, tapi juga ada sosial, moral, dan politiknya, seperti salah satu contoh dari jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 6 No. 2 bulan September 2019, yang berisikan tentang Pemuda, Diaspora, dan Penggunaan Media Baru dalam Gerakan Sosial Sabang-Merauke.

Sabang-Merauke, merupakan sebuah organisasi sosial yang dibentuk karena kegelisahan mereka terhadap pendidikan toleransi yang terjadi di Indonesia.

Kegelisahan yang dimaksud berdasarkan pengalaman pribadi oleh Ayu Kartika Dewi, salah satu pendiri organisasi Sabang-Merauke. Ayu pernah tinggal di daerah Papaloang, Halmahera Selatan, Maluku Utara sebagai Pengajar Muda. Saat itu Ayu menyisakan kegelisahan yang terus menghantui pikirannya meskipun ia sudah selesai bertugas sebagai Pengajar. Saat itu seorang anak kelas 2 SD yang kebetulan beragama Islam mendekat dan memperingatkan Ayu, "Bu Ayu, jangan dekat-dekat orang Kristen, mereka itu monster. Mereka bisa membahayakan Ibu". Kasus tersebut membuat Ayu berpikir bagaimana bisa anak yang masih berumur delapan tahun sudah bisa membenci umat agama lain. Ayu sempat berpikir mungkin saja anak kecil itu tidak benar-benar paham maksud dari kalimat yang diucapkannya. Mungkin anak itu bermaksud melindungi gurunya yang kebetulan seagama, atau mungkin itulah prasangka yang diajarkan orang tua dan lingkungan sosial dimana anak itu tumbuh.

Tetapi satu hal yang pasti bahwa ekspresi anak kecil itu adalah sebuah kejujuran tentang apa yang sebenarnya terjadi dalam relasi antar agama di masyarakat bawah, terutama masyarakat pasca-konflik. Pada tahun 1999-2003 pernah terjadi konflik

politik berdarah antara umat Islam dengan Kristen di Maluku. Sehingga terciptanya intoleransi moral terhadap satu orang dengan orang lain yang berbeda agama dengan kurangnya rasa hormat dan menghargai, intoleransi sosial terhadap satu orang dengan orang lain yang berbeda agama dengan kurangnya penerimaan karakteristik seseorang yang terjadi saat proses relasi sosial, dan intoleransi politik terhadap satu orang dengan orang lain yang berbeda agama dengan fenomena yang terjadi hingga pertumpahan darah di tahun 1999-2003 yang masih menjadi trauma dan prasangka terhadap penganut agama khususnya agama Islam dan Kristen, hingga trauma dan prasangka tersebut diturunkan ke anak-anak mereka yang belum tentu mengalami peristiwa pada masa itu.

Sabang-Merauke tercipta dari kegelisahan si pembuat organisasi hingga memunculkan sebuah ide untuk membuat organisasi yang berisikan program kegiatan pertukaran yang berfokus pada anak-anak di Indonesia yang kemudian diberikan bekal pendidikan untuk saling bertoleransi dan menghargai sesamanya yang berbeda mulai dari agama, ras, suku, adat, maupun status sosial sehingga dapat merasakan Indonesia seutuhnya.

Kesimpulan dari isu toleransi di negara Perancis dan Indonesia, peneliti mendapatkan bahwa permasalahan yang terjadi di negara Perancis dan Indonesia, sama dalam konteks membangun toleransi dalam hidup bermasyarakat, akan tetapi kasus yang terjadi di negara Perancis dan Indonesia berbeda, dari negara Perancis kasus intoleran yang terjadi, akibat berawal dari unsur politik sekelompok teroris yang ingin menghancurkan toleransi di negara Perancis hingga memakan korban jiwa, yang dilanjutkan dengan sikap trauma, yang berujung menjadi sikap intoleransi moral dan sosial yang terjadi di negara Perancis, seperti mendiskriminasi dan kurang menghargai beberapa kelompok yang bagi mereka berbeda dengan warga asli Perancis.

Jika di negara Indonesia, kasus intoleran yang terjadi akibat konflik politik berdarah yang terjadi pada tahun 1999-2003 di Maluku, yang melibatkan dua etnis agama yaitu, agama Islam, dan agama Kristen. Hal tersebut menjadi trauma dan

prasangka buruk bagi kedua belah pihak, baik dari umat beragama Islam, juga bagi umat beragama Kristen, sehingga, muncul sikap intoleransi sosial dan moral dalam kehidupan sosial bermasyarakat di Maluku, seperti kurangnya menghormati, dan menghargai perbedaan sejak usia anak-anak, hingga sikap kurang menerima karakteristik yang berbeda sejak proses sosialisasi.

Hal ini menjadi alasan peneliti, untuk mau meneliti dan mengkaji lebih dalam film animasi *Ernest Et Célestine*, dengan berfokus pada tokoh Ernest dan Célestine, sebagai objek penelitian untuk memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai toleransi moral, sosial, dan politik yang kurang popularitasnya, tetapi sebenarnya perlu dan bisa menjadi rekomendasi bagi masyarakat Indonesia khususnya dimulai dari usia dini atau anak-anak, agar kelak saat mereka dewasa, dapat dengan terbiasa menerima sesamanya yang berbeda, tidak hanya dari segi agama, ras, suku atau adat, tapi juga dari segi ideologi politik, status sosial, hingga karakter.

Melalui penelitian yang diteliti, peneliti menggunakan definisi toleransi berdasarkan pernyataan dari Vogt (dalam Doorn, 2012), yaitu penerimaan atas hal-hal yang tidak disetujui atau tidak disukai agar kita dapat berhubungan dan berinteraksi lebih baik dengan orang lain, dan membagikannya menjadi tiga tipe yaitu, 1) Toleransi Politik, 2) Toleransi Moral, dan 3) Toleransi Sosial.

Peneliti mengambil salah satu film yang mengangkat tema toleransi yaitu, film animasi *Ernest Et Célestine* yang dirilis pada tahun 2012. Sebuah film animasi 2 dimensi, yang diproduksi oleh studio animasi Les Armateurs dan didistribusikan oleh Studi Canal. Sutradara dari film animasi ini yaitu, Stéphane Aubier, Vincent Patar, dan Benjamin Renner yang dirilis pada tahun 2012. Alasan film animasi dibuat dengan konsep 2 dimensi, karena film animasi tersebut diadaptasikan berdasarkan buku anak-anak, dengan judul yang sama dan diterbitkan oleh penulis, serta ilustrator Belgia bernama Gabrielle Vincent.

Film *Ernest Et Célestine*, menceritakan tentang seekor tikus yatim piatu bernama Célestine yang sangat senang melukis dan ingin menjadi seorang pelukis, namun di dunia tikusnya, ia dipaksa untuk menjadi seorang dokter gigi, karena hanya pekerjaan

itulah yang dapat membuat kehidupan mereka terus berlanjut. Menurut para tikus, gigi adalah senjata satu-satunya yang mereka miliki sehingga harus selalu dijaga kekuatannya. Sedangkan Ernest, adalah seekor beruang penyair, namun tidak ada yang suka dengan musik di kalangan beruang, karena mereka lebih memilih untuk menjadi polisi, atau berdagang, ketimbang menjadi seniman, sehingga Ernest memilih untuk hidup di hutan yang jauh dari dunia beruangnya.

Pertemuan mereka terjadi ketika, Ernest sedang mencari makan karena kelaparan, sedangkan Célestine sedang dihukum untuk mencari sebanyak-banyaknya gigi beruang, yang akan disetorkan kepada dokter gigi tikus. Ernest yang kelaparan ingin memakan Célestine; namun dia melarang Ernest untuk memakannya, dan menunjukkan toko yang penuh dengan permen. Ernest yang sangat kelaparan tersebut pun, menerobos masuk toko yang berisi permen, dan memakan habis semua permennya, hingga pemilik toko pun memanggil polisi. Célestine kemudian membantu Ernest untuk bebas, dengan menggigit tali yang mengikatnya, dengan syarat dia harus membantu Célestine untuk mencuri gigi di klinik gigi, yang dimiliki oleh istri dari pemilik toko permen. Setelah mencuri gigi, Ernest dan Célestine pun menjadi buronan polisi. Konflik pada film ini terjadi ketika Ernest dan Célestine harus tinggal bersama di rumah Ernest, perbedaan karakter, sifat dan latar belakang terkadang menjadi masalah di antara mereka.

Berdasarkan data *viewers* dan *ratings* (penonton dan peringkat), penulis menggunakan sumber dari salah satu *website* yaitu IMDb (*Internet Movie Database*), adalah sebuah basis data film, acara televisi, video rumahan, dan permainan video, hingga termasuk daftar pemeran, biografi kru produksi dan personil, sampai ulasan serta penilaian oleh penggemar.

Menurut IMDb, film animasi *Ernest Et Célestine* mendapat peringkat atau skor 7,8 dari 10 melalui data pengguna akun IMDb yang memberikan penilaian mereka hingga terdata dengan total jumlah 20.638 pengguna.



Gambar 1.1

Data *User Ratings* film animasi *Ernest Et Célestine*

(Sumber: <https://www.imdb.com>)

Data *ratings* atau skor yang diberikan berdasarkan jenis kelamin dan umur juga ditampilkan, sehingga mendapat nilai keseluruhan dan rata-rata untuk *ratings* atau skor film *Ernest Et Célestine*. Skor yang diberikan dari perempuan rentang usia dibawah 18 tahun yaitu 8,8, untuk perempuan rentang usia 18 hingga 29 tahun yaitu 8,2, untuk perempuan rentang usia 30 hingga 44 tahun yaitu 8,0, dan untuk perempuan rentang usia diatas 45 tahun yaitu 7,8. Selanjutnya, untuk skor yang diberikan dari laki-laki rentang usia dibawah 18 tahun yaitu 8,7, untuk laki-laki rentang usia 18 hingga 29 tahun yaitu 8,0, untuk laki-laki rentang usia 30 hingga 44 tahun yaitu 7,7, dan untuk laki-laki rentang usia diatas 45 tahun yaitu 7,5. Setelah kedua jenis kelamin terdata maka akan didapatkan rata-rata dari total keduanya yaitu, untuk skor rata-rata laki-laki dan perempuan rentang usia dibawah 18 tahun yaitu 8,7, untuk skor rata-rata laki-laki dan perempuan rentang usia 18 hingga 29 tahun yaitu 8,0, untuk skor rata-rata laki-laki dan perempuan rentang usia 30 hingga 44 tahun yaitu 7,8, dan untuk skor rata-rata laki-laki dan perempuan rentang usia diatas 45 tahun yaitu 7,6.

Hasil akhir setelah digabungkan berdasarkan keseluruhan usia dan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, *ratings* atau skor dari pengguna yang memberikan penilaian film *Ernest Et Célestine* yaitu 7,8, yang dapat disimpulkan bahwa film *Ernest Et Célestine* termasuk film animasi dengan hasil penilaian yang cukup bagus bagi para penonton baik dikalangan anak-anak maupun orang dewasa.

Rating By Demographic					
	All ages	<10	10-29	30-44	45+
All	7.8 29,834	8.7 17	8.0 3,121	7.5 18,576	7.6 2,655
Males	7.7 12,201	8.7 13	8.0 2,219	7.2 8,721	7.5 1,852
Females	8.0 3,785	8.8 4	8.2 850	8.0 7,225	7.8 404
	Top 1000 Voters	100 Users		New 100 Users	
	7.1 240	7.8 4,401		7.8 19,127	

Gambar 1.2
 Data *Ratings by Demographic* film animasi *Ernest Et Célestine*
 (Sumber: <https://www.imdb.com>)

Film animasi *Ernest Et Célestine*, selain mendapat hasil *ratings* atau skor yang cukup bagus, film ini juga mendapat *awards* atau penghargaan yang cukup banyak, yaitu ada 14 penghargaan yang diperoleh dari 15 nominasi yang diikuti. Berikut data penghargaan-penghargaan yang diperoleh film animasi *Ernest Et Célestine* menurut IMDb.

Pertama, penghargaan dari Cannes Film Festival tahun 2012, kedua penghargaan dari Cinekid tahun 2011 (kategori *International Film*), ketiga penghargaan dari Cesar Awards, France tahun 2013 (kategori *Best Animated Film*), keempat penghargaan dari Dubai International Film Festival tahun 2012, kelima penghargaan dari Golden Trailer Awards tahun 2014 (kategori *Best Foreign Animation/Family Trailer*),

keenam penghargaan dari International Cinephile Society Awards tahun 2014 (kategori *Best Animated Film*), ketujuh penghargaan dari Los Angeles Film Critics Association Awards tahun 2013 (kategori *Best Animation*), kedelapan hingga kesepuluh adalah penghargaan dari Magritte Awards, Belgium tahun 2014 (kategori *Best Film, Best Director, and Best Sound*), kesebelas penghargaan dari Munich Film Festival tahun 2013, keduabelas penghargaan dari New York International Children's Film Festival, US tahun 2013, ketigabelas penghargaan dari Portland International Film Festival tahun 2014 (kategori *Best Animated Feature*), keempatbelas penghargaan dari Seattle International Film Festival tahun 2013.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh peneliti bernama Dwinta Indira Kusuma Wardhani, dengan judul penelitian "Representasi Persahabatan dalam Film Animasi *Ernest Et Célestine* Karya Daniel Pennac", menjelaskan bahwa alasan Wardhani (2019) tertarik untuk menjadikan film animasi *Ernest Et Célestine* sebagai objek penelitian karena tampilan visual yang menarik. Selain itu, film ini juga mengandung nilai-nilai persahabatan yang dapat membantu pembentukan karakter. Oleh karena itu dalam penelitian ini Wardhani (2019) ingin mengetahui representasi persahabatan dalam film animasi *Ernest Et Célestine* dengan menggunakan teori persahabatan Wright dalam DeVito (2007), untuk menganalisis jenis-jenis dan unsur-unsur persahabatan yang dideskripsikan melalui interaksi maupun dialog antar tokoh dalam film tersebut.

Melalui penelitian terdahulu yang meneliti film animasi *Ernest Et Célestine*, Peneliti mendapatkan permasalahan lain, yang berhubungan dengan film animasi *Ernest Et Célestine*, selain konteks persahabatan, ada juga konteks toleransi yang terkandung dalam film tersebut, sehingga didapati oleh peneliti untuk mencari tahu, representasi toleransi apa yang ingin ditunjukkan dalam film animasi *Ernest Et Célestine*. Peneliti akan menjelaskan, bagaimana representasi toleransi yang terjadi, antara kedua tokoh yaitu, Ernest dan Célestine dalam film animasi *Ernest Et Célestine*, dengan dibantu melalui teori Semiotika Roland Barthes, yang ada pada film animasi tersebut.

Korelasi melalui penelitian terdahulu milik Wardhani (2019), dengan penelitian peneliti mengenai, bagaimana representasi toleransi tokoh Ernest dan Célestine dalam film animasi *Ernest Et Célestine*, juga berkorelasi dengan isu toleransi yang terjadi di negara Perancis dan Indonesia, walaupun konteksnya lebih menonjolkan toleransi dalam beragama, akan tetapi nilai sosial dalam isu toleransi tersebut juga tetap ada, seperti pada contoh kasus di Perancis yaitu, kesejahteraan bagi semua orang dengan menolak aksi terorisme, dan untuk di Indonesia adalah, hak setiap orang untuk bebas memeluk agama yang mereka yakini, dan menghargai setiap perbedaan. Sehingga menjadi contoh dan inspirasi bagi peneliti, untuk mencari tahu representasi toleransi seperti apa yang terjadi antara kedua tokoh yaitu, Ernest dan Célestine dalam film animasi *Ernest Et Célestine*.

Semiotika diambil dari kata bahasa Yunani: *Semion*, yang artinya tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu metafora. Proses mewakili itu terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan hubungannya dengan diwakilinya, bisa berupa bentuk atau warna dalam karya seni rupa. Proses tersebut disebut dengan semiosis. Semiosis adalah, proses dimana suatu tanda berfungsi sebagai perwakilan dari apa yang ditandai. Hal yang menjadi fokus dalam semiotika adalah proses semiosis itu sendiri, yaitu proses suatu tanda berfungsi sebagai representasi.

Roland Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis, yang getol mempraktekkan model linguistik dan Semiologi Saussure. Ia juga intelektual dan kritikus Sastra Perancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan Semiotika pada studi Sastra (Barthes dalam Sobur, 2003: 69).

Peneliti menggunakan Pendekatan Analisis Semiotika dari Roland Barthes. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian pada sebuah film animasi yang berjudul, *Ernest Et Célestine* secara Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Ketiga dimensi tersebut (Denotasi, Konotasi, dan Mitos), merupakan satu kesatuan dalam semiotika Roland Barthes. Ketiganya membentuk koherensi global, yang pada akhirnya mengerucut dan melahirkan suatu kesimpulan, mengenai representasi toleransi tokoh Ernest dan Célestine pada film animasi yang berjudul *Ernest Et Célestine*, yang dalam beberapa

scene, terdapat makna dan pesan toleransi yang terjadi pada film animasi tersebut.

Melalui uraian-uraian yang dikemukakan dalam latar belakang masalah, peneliti mendapatkan kesimpulan dari permasalahan yang akan diteliti yaitu, “Bagaimana Representasi Toleransi Ernest dan Célestine dalam Film Animasi *Ernest et Célestine?*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah, bagaimana representasi toleransi Ernest dan Célestine dalam film animasi *Ernest et Célestine?*

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya akan membahas mengenai, representasi toleransi Ernest dan Célestine dalam film animasi *Ernest et Célestine*. Penelitian ini akan menggunakan teori semiotik Roland Barthes yaitu, teori Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Teori tersebut digunakan karena, menurut peneliti, teori tersebut merupakan teori yang aplikatif, dalam meneliti representasi toleransi Ernest dan Célestine dalam film animasi *Ernest et Célestine*, Selain itu, penggunaan teori dimaksudkan, agar peneliti dapat lebih memperjelas suatu makna yaitu, representasi toleransi Ernest dan Célestine dalam film animasi *Ernest et Célestine*.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, untuk mengetahui bagaimana representasi toleransi Ernest dan Célestine dalam film animasi *Ernest et Célestine*, dengan pendekatan teori semiotik Roland Barthes (Denotasi, Konotasi, dan Mitos).

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian yang sudah diuraikan diatas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat mengembangkan kajian ilmu komunikasi, khususnya mengenai Representasi Toleransi Ernest dan Célestine dalam Film Animasi *Ernest et Célestine*, dengan teori semiotika Roland Barthes (Denotasi, Konotasi, dan Mitos), metode penelitian kualitatif.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Manfaat Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan, dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi, sebagai literatur dan perolehan informasi tentang penelitian yang sama, khususnya yang berfokus pada penelitian Representasi Toleransi Ernest dan Célestine dalam Film Animasi *Ernest et Célestine*, dengan teori semiotika Roland Barthes, metode penelitian kualitatif

1.5.2.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan, mampu memberikan pengetahuan dan wawasan baru, pandangan positif kepada masyarakat mengenai, Representasi Toleransi Ernest dan Célestine dalam Film Animasi *Ernest et Célestine*, seperti, lebih banyak mengetahui ilmu pengetahuan dan wawasan, mengenai teori dan jenis-jenis toleransi hingga makna dari suatu semiotik pada film animasi, yang sebenarnya memiliki suatu pesan di setiap *sceney*.

1.6 Sistematika Bab

Sistematika merupakan urutan pemaparan yang diawali dari bab pertama, sampai bab kelima. Dimulai dari Bab satu, dengan isi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika bab. Dilanjutkan dengan bab kedua yang berisikan, tentang tinjauan pustaka yang membahas landasan teori, yang isinya memuat teori-teori, terutama teori semiotik Roland Barthes yaitu Denotasi, Konotasi, dan Mitos, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran. Penelitian ini dilanjutkan pada bab tiga yakni, metodologi penelitian, yang menguraikan jenis dan metode penelitian, sumber data, objek penelitian, dan metode pengumpulan data. Sehingga hasil dan pembahasan dalam penelitian ini diuraikan pada bab empat, yaitu hasil dari penelitian semiotik Roland Barthes, mengenai Representasi Toleransi Ernest dan Célestine dalam Film Animasi *Ernest et Célestine*, pada bab ini, dipaparkan temuan-temuan dari hasil penelitian semiotik Roland Barthes, yang meliputi Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Penelitian ini ditutup dengan bab lima, yang terdiri dari kesimpulan, dan saran, juga menjadi bab akhir sekaligus penutup dalam penelitian.